

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Musik sudah ada selama manusia mengenal peradaban. Setiap budaya yang ada di dunia ini memiliki musik tertentu yang disajikan atau dipentaskan berdasarkan peristiwa sejarah dalam kehidupan umat manusia. Musik dapat digunakan sebagai ungkapan rasa syukur atas kelahiran seorang anak, ada juga musik yang dikhususkan untuk mengiringi acara atau upacara tertentu seperti pernikahan dan kematian. Musik berfungsi sebagai pendukung penting untuk melengkapi berbagai bentuk seni dalam budaya yang berbeda. Untuk beberapa kelompok masyarakat, musik berfungsi sebagai sarana untuk melakukan ritual tertentu, baik itu keagamaan, adat istiadat, maupun sebagai hiburan.

Di Indonesia terdapat banyak seni diantaranya seni rupa, seni tari, seni teater, seni musik dan lain-lain. Musik dapat dibagi menjadi dua yaitu musik modern dan musik tradisional. Setiap daerah memiliki musik tradisionalnya tersendiri contohnya musik tradisional dari Jawa, Bali, Melayu, Dayak, Toraja, Betawi, Batak dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki kekayaan alam yang sangat unik dan keanekaragaman suku dan budaya.

Sumatera Utara adalah salah satu provinsi di pulau Sumatera. Provinsi Sumatera Utara menghadirkan berbagai perbedaan budaya dalam konteks kultural dan etnis. Sumatera Utara memiliki 8 etnis suku bangsa asli yaitu, Toba, Karo, Mandailing, Pak-pak, Nias, Tapanuli Tengah, Melayu dan Simalungun. Masing-

masing suku tersebut memiliki ciri khas yang membedakannya dengan yang lain seperti kesenian, adat istiadat, bahasa, pakaian, dan lain-lain.

Masyarakat Simalungun memiliki banyak kesenian yang unik dalam kehidupan masyarakatnya. Menurut Brygita Lulu Silalahi (2022 : 2499) mengatakan bahwa Simalungun memiliki budaya tersendiri, dan salah satu bentuk kebudayaan tersebut adalah alat musik tradisional. Menurut Hertami Ruth (2021 : 387) "*the Simalunguns tribe has a kinship system called tolu sahundulan and five saodoran which in Indonesian means three sitting together, five in harmony. Tolu sahundulan consists of tondong (family relatives with tondong), and boru while in the five saodoran it is increased by suhut, sanina, tondong, tondong ini tondong, anak boru jabu, and anak boru*", artinya masyarakat Simalungun memiliki sistem kekerabatan yang disebut *tolu sahundulan* dan *lima saodoran* yang memiliki tiga kedudukan yang disandang oleh lima orang. Tiga kedudukan itu adalah *sanina, tondong*, dan *boru*, dan lima unsur yang dimaksud adalah *suhut, sanina, tondong, tongdong ni tondong, anak boru jabu*, dan *boru mintori*. Melalui *falsafah tolu sahundulan* dan *lima saodoran* pada masyarakat Simalungun, dapat dikatakan bahwa Simalungun memiliki kebudayaan untuk saling menghargai antara masing-masing individu yang memiliki kedudukan yang berbeda-beda.

Kesenian pada masyarakat Simalungun tidak hanya di bagian musik saja, namun masih banyak kesenian Simalungun yang sangat erat kaitannya dengan gaya hidup masyarakat Simalungun. Menurut Saragih Triadil (2020 : 44) mengatakan bahwa masyarakat Simalungun memiliki kesenian seperti seni musik,

seni tari, seni rupa, seni sastra (cerita rakyat atau pantun) dan juga seni kerajinan tangan.

Setiap musik tradisional yang ada di Indonesia memiliki fungsi dalam keseniannya masing-masing baik dalam sarana komunikasi maupun sarana dalam adat istiadat. Menurut Tasio Ankada (2017 : 2) Musik tradisional Simalungun merupakan perwujudan dari nilai-nilai budaya Simalungun seperti pernikahan, kematian, nama keluarga dan lain-lain. Simalungun memiliki instrumen musik yang disajikan secara solo dan berkelompok. Alat musik Simalungun yang disajikan secara solo antara lain *sordam*, *saligung*, *sulim*, *tulila*, *sarunei*, *garattung*, *arbab*, dan *husapi*. Menurut Widiastuti Uyuni (2020 : 68) alat musik Simalungun yang disajikan secara berkelompok yaitu *gondrang sidua-dua* dan *gondrang sipitu-pitu*.

Musik tradisional Simalungun memiliki peran dalam acara dan upacara adat masyarakat Simalungun dalam mengiringi tarian gondrang dan perkumpulan. Menurut Hertami Ruth & Widiastuti Uyuni (2022 : 270) “ *the term gondrang is directly related to the drum, which is synonymous with the term percussion. Types of percussion instruments play an important role in traditional music groups that still hold animist beliefs, as is the case in the Simalungun community*”, artinya *gondrang* berkaitan langsung dengan gendang yang identik dengan istilah perkusi. Jenis alat musik perkusi memegang peranan penting dalam kelompok musik tradisional yang masih menganut kepercayaan animisme, seperti yang terjadi pada masyarakat Simalungun. Semua alat musik tersebut merupakan bagian dari musik

tradisional yang ada di Simalungun dan selalu digunakan dalam acara kebudayaan Simalungun, serta acara suka maupun acara duka cita.

Saat ini, alat musik tradisional Simalungun sudah mulai jarang digunakan dalam upacara adat atau pesta. Hal tersebut dikarenakan perkembangan ilmu teknologi yang semakin maju, dan tanpa disadari musik tradisional Simalungun pada era sekarang sudah semakin tertinggal dikarenakan masuknya musik dari luar ke dalam kebudayaan masyarakat Simalungun, dan akhirnya musik pada kebudayaan yang biasanya menggunakan musik tradisional beralih menjadi musik modern, Simanjuntak Daniel (2016 : 62). Jika hal ini terus dibiarkan, maka musik tradisional Simalungun akan mati terkikis oleh waktu. Kepunahan itu sudah terjadi alat musik pada masyarakat Simalungun, yaitu *saligung*. Keberadaan *saligung* saat ini sudah sangat langka, bahkan masyarakat Simalungun sendiri hampir tidak mengenal rupa dan bunyi *saligung* tersebut. Alat musik tradisional Simalungun semakin tertinggal dikarenakan perannya sering digantikan oleh alat musik dari luar atau alat musik modern seperti keyboard.

Menurut Saragih Triadil (2020: 29), *saligung* adalah salah satu alat musik khas asli etnis Simalungun Sumatera Utara. *Saligung* dapat dikategorikan ke dalam kelompok musik aerofon. Sekilas *Saligung* ini mirip seperti seruling yang terbuat dari bambu dengan beberapa lubang di bagian tengah dan kedua ujungnya untuk mengatur nada dan bunyi, bedanya alat musik ini ditiup dengan hidung bukan dengan mulut. *Saligung* adalah alat musik tunggal, pemakaiannya terbatas karena sulit meniupnya yakni melalui hidung. *Saligung* terbuat dari bambu yang sudah tua serupa dengan jenis yang dipakai pada alat musik sordam.

Berdasarkan observasi awal dengan Bapak Setia Dermawan Purba selaku seniman Simalungun dan yang masih aktif memainkan *saligung* hingga saat ini, sejarah *saligung* bermula ketika salah satu pemuda Simalungun yang pekerjaannya sebagai budak sedang menghembus api menggunakan bambu di mulutnya tetapi karena sudah beberapa lama apinya tidak kunjung menyala dan pemuda tersebut sudah merasa lelah menghembus bambu tersebut menggunakan mulutnya, akhirnya pemuda tersebut mencoba menghembusnya melalui hidung dan bambu tersebut ternyata mengeluarkan suara. Hal inilah yang membuat bambu tersebut dinamakan *saligung* karena ditiup dengan menggunakan *igung* (hidung).

Saat ini, hanya Bapak Setia Dermawan Purba yang dapat memainkan alat musik *saligung* dan menyajikannya dalam konteks hiburan untuk kesinambungan budaya karena bentuk penyajian *saligung* pada dahulu kala sudah tidak dapat diketahui lagi. Beliau selalu memperkenalkan alat musik *saligung* kepada masyarakat Simalungun dengan harapan agar alat musik *saligung* tidak hilang dari masyarakat Simalungun. Oleh karena itu beliau selalu menyajikannya seperti pada acara pagelaran budaya Simalungun pemuda GKPS di Pematang Siantar, tribute Sarudin Saragih di Taman Budaya, Sarmedi Purba di Universitas Sumatera Utara, jubelium GKPS 110 tahun di Medan, workshop musik Simalungun pada festival danau Toba di tuktuk, dan pada pagelaran seni budaya di Jakarta.

Seniman yang masih mengerti tentang cara membuat *saligung* Simalungun adalah Bapak Jahuat Purba, beliau mengenal *saligung* pada tahun 90-an. Keunikan alat musik *saligung* menjadi alasan beliau tertarik untuk mengetahui

cara membuat alat musik *saligung*. Beliau juga dikenal sebagai salah satu tokoh masyarakat yang tetap mendukung kelestarian musik tradisional Simalungun, seperti memperkenalkan kebudayaan musik tradisional Simalungun pada muda-mudi Simalungun pada acara pesta rondang bittang.

Teknik memainkan *saligung* sendiri adalah dengan cara meniup udara melalui hidung, dan hal tersebut membuat banyak masyarakat Simalungun tidak bisa memainkan alat musik *saligung* tersebut. Memainkan *saligung* bisa dilakukan dengan posisi berdiri atau duduk dan *saligung* diposisikan berada sejajar di depan tubuh. Cara memainkan *saligung* adalah merapatkan alat musik tersebut pada hidung dan kemudian menempatkan jari tangan kanan serta jari tangan kiri pada lubang nada lalu ditiup dengan hidung.

Fungsi *saligung* pada masyarakat Simalungun digunakan untuk menyampaikan nyanyian nasihat dari orang tua kepada anaknya melalui melodi yang digunakan, karena diketahui sering kali nasihat yang sering diberikan oleh orang tua hanya berupa kata, namun dalam hal ini nasihat yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya itu berupa nyanyian dan diiringi oleh alat musik *saligung*. Alat musik *saligung* juga berfungsi sebagai media pengungkapan perasaan, untuk melipur lara, dan hiburan kepada diri sendiri.

Pelestarian alat musik *saligung* ini sangat penting untuk dilestarikan karena alat musik *saligung* pada era sekarang sudah hampir punah dari kebudayaan masyarakat Simalungun. Salah satu upaya untuk melestarikan *saligung* adalah mempelajari terlebih dahulu makna dan sejarah *saligung*, dan mengapresiasi para seniman yang menyajikan *saligung*. Penggunaan *saligung* sendiri hanya dapat

memainkan melodi tunggal, yang biasanya melodi tersebut dimainkan untuk menggambarkan kesedihan dan ungkapan perasaan.

Pada zaman sekarang pemain *saligung* sudah sangat jarang dijumpai dan boleh dikatakan bahwa *saligung* sudah hilang dari masyarakat Simalungun. hal ini disebabkan karena semakin banyak pemain *saligung* yang sudah meninggal dunia. Mereka tidak menurunkan keahlian yang mereka miliki kepada generasi berikutnya. literatur untuk mempelajari teknik permainan *saligung* juga sulit didapatkan karena belum adanya buku yang menjelaskan tentang tehnik permainan *saligung*. Instrument *saligung* juga semakin sulit didapatkan, karena seniman yang berprofesi sebagai pembuat *saligung* sudah jarang. Jika ini tetap berlanjut, maka tidak menutup kemungkinan *saligung* akan punah dari tradisi Simalungun. Hal ini lah yang mengakibatkan instrumen *saligung* semakin jarang di dapatkan karena minat dari masyarakat Simalungun dalam memainkannya seperti daya tarik dari instrumen *saligung* itu sudah tidak ada lagi. Masyarakat Simalungun beranggapan bahwa jika memainkan instrumen tradisional Simalungun akan terkesan ketinggalan zaman padahal kenyataannya, era sekarang penggunaan alat musik *saligung* semakin diapresiasi di kalangan nasional maupun internasional. Salah satu hal yang harus patut diapresiasi adalah masih ada segelintir seniman yang masih setia dalam pelestarian instrumen ini agar keberadaannya tetap bertahan supaya tidak hilang. Salah satunya adalah seniman Bapak Setia Dermawan Purba.

Sanggar Seni Marilah merupakan suatu wadah atau sarana untuk berkesenian di bidang musik tradisional Simalungun, salah satunya adalah alat

musik *saligung*. Sanggar Seni Marilah juga aktif dalam kesenian tari tradisional Simalungun dan menjadi tempat belajar untuk generasi muda-mudi dalam berkesenian Simalungun. Sanggar Seni Marilah didirikan oleh Ibu Riati Purba, S.Pd, M.Si pada tahun 2011 dan secara resmi di sahkan pada tahun 2015. Sanggar Seni Marilah juga memiliki kelengkapan dalam setiap alat musik Simalungun, seperti *gondrang sipitu-pitu*, *gondrang sidua-dua*, *sulim*, *sarunei*, *ogung*, *ming-mong*, *garattung*, *husapi*, *tulila*, *saligung* dan *sordam*. Sanggar Seni Marilah juga memiliki pemain musik tradisional yang sudah mumpuni didalam bidangnya.

Berdasarkan observasi dengan Bapak Setia Dermawan Purba yang merupakan salah satu pemain *saligung* di sanggar seni Marilah, maka peneliti tertarik untuk meneliti *saligung*. Alasan peneliti memilih *saligung* ini karena ingin mengetahui lebih dalam organologi *saligung*, teknik permainan *saligung*, keberadaan *saligung*, fungsi *saligung*, penggunaan *saligung*, dan pentingnya alat musik *saligung* pada nyanyian nasihat orang tua di Sanggar Seni Marilah Pematang Raya.

Dari paparan sebelumnya maka penulis akan menjelaskan kedalam bentuk skripsi dengan judul **“Teknik Permainan Saligung Pada Nyanyian Nasihat Orang Tua di Sanggar Seni Marilah Pematang Raya”**

B. Identifikasi Masalah

Tujuan dari identifikasi masalah adalah untuk lebih mengarahkan penelitian dan masalah yang ditemukan dalam penelitian. Identifikasi masalah dilakukan agar penelitian yang dilakukan menjadi terfokus dan tidak terlalu banyak

cakupannya. Hal ini sependapat dengan H.R. Zulki (2015:44) yang menyatakan bahwa “identifikasi masalah merupakan upaya untuk mengenali faktor penyebab berdasarkan teori yang sudah ada, hasil penelitian sebelumnya melalui pembacaan jurnal, atau berdasarkan logika”.

Identifikasi masalah di balik masalah yang dijelaskan di atas dan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Organologi *saligung* instrument musik tradisional Simalungun
2. Teknik permainan *saligung* pada nyanyian nasihat orang tua di Sanggar Seni Marilah Pematang Raya
3. Fungsi *saligung* pada nyanyian nasihat orang tua di Sanggar Seni Marilah Pematang Raya
4. Pentingnya *saligung* pada nyanyian nasihat orang tua di Sanggar Seni Marilah Pematang Raya
5. Penggunaan *saligung* pada nyanyian nasihat orang tua di Sanggar Seni Marilah Pematang Raya
6. Keberadaan *saligung* pada nyanyian nasihat orang tua di Sanggar Seni Marilah Pematang Raya

C. Pembatasan masalah

Pembatasan masalah bertujuan untuk menghindari adanya penyimpangan atau memperluas topik sehingga penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Sesuai dengan pendapat Nugrahani Farida (2014:79) yang menyatakan bahwa “batasan

masalah adalah fokus penelitian yang bersifat belum pasti, artinya perumusan fokus atau masalah penelitian masih dilakukan ketika peneliti sudah berada di lapangan”.

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Organologi *saligung* instrument musik tradisional Simalungun
2. Teknik permainan *saligung* pada nyanyian nasihat orang tua di Sanggar Seni Marilah Pematang Raya

D. Rumusan masalah

Rumusan masalah merupakan pengembangan dari identifikasi masalah dan pembatasan masalah. Menurut Sugiyono (2020:386) mengatakan bahwa “rumusan masalah adalah bentuk pertanyaan penelitian yang jawabannya dicari melalui penelitian”.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka permasalahan dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana organologi *saligung* instrument musik tradisional Simalungun?
2. Bagaimana teknik permainan *saligung* pada nyanyian nasihat orang tua di Sanggar Seni Marilah Pematang Raya?

E. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian adalah hasil sebuah penelitian yang dicapai setelah penelitian selesai. Menurut Sugiyono (2020:387) mengatakan bahwa “tujuan

penelitian tidak hanya menemukan, mengembangkan, dan membuktikan fakta. Menemukan berarti sebelumnya belum pernah ada atau belum diketahui”.

Berdasarkan pernyataan ini dan masalah sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui organologi *saligung* instrumenT musik tradisional Simalungun
2. Untuk mengetahui teknik permainan *saligung* pada nyanyian nasihat orang tua di Sanggar Seni Marilah Pematang Raya

F. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian terletak pada kemanfaatan penelitian yang sumber informasinya adalah pengembangan kegiatan penelitian selanjutnya. Sependapat dengan Sugiyono (2020:387) yang mengatakan bahwa “manfaat penelitian bersifat teoritis, dan praktis, yaitu untuk pengembangan ilmu dan untuk memecahkan masalah”.

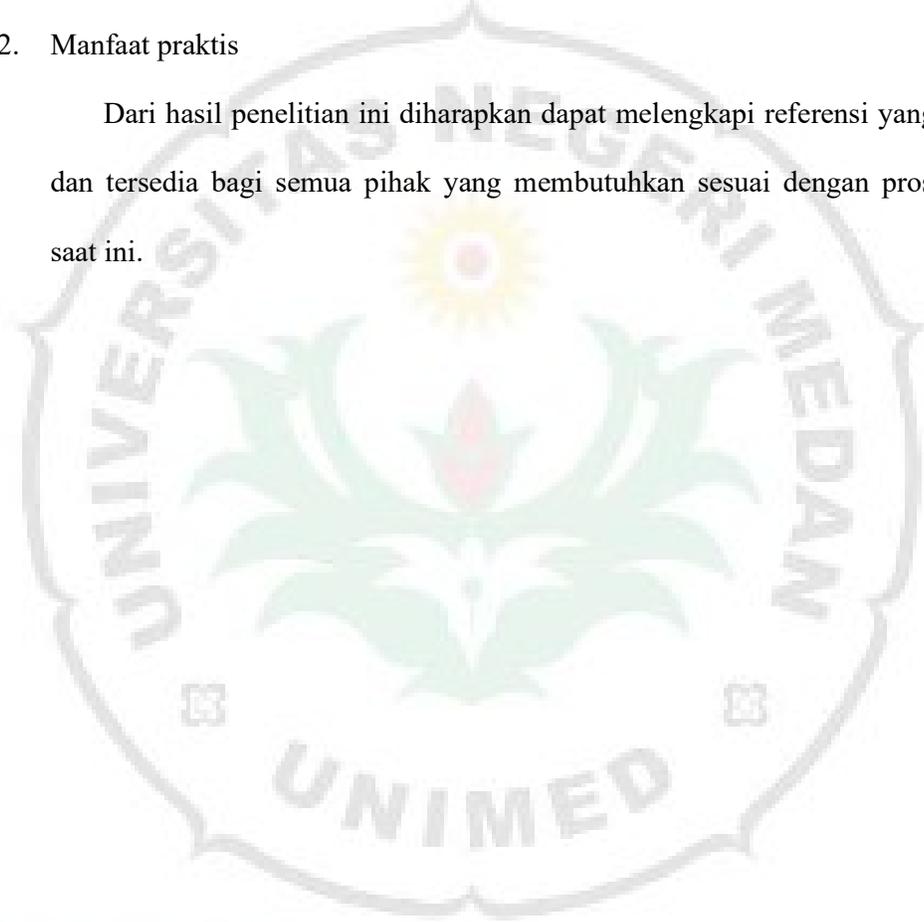
Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
 - a. Menambah pengetahuan, pemahaman dan wawasan baru bagi peneliti terkait dengan alat musik tradisional *saligung*
 - b. Masukan bagi yang ingin mempelajari alat musik *saligung*
 - c. Kajian ini dapat menambah pemahaman tentang teknik permainan *saligung* baik dari segi kreativitas dan setiap pembelajaran musik yang

disajikannya dan diharapkan agar penelitian ini juga menjadi referensi pendukung untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi referensi yang ada dan tersedia bagi semua pihak yang membutuhkan sesuai dengan prosedur saat ini.



THE
Character Building
UNIVERSITY